

PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL TERHADAP TINDAKAN KECURANGAN PADA USP SWAMITRA BUKOPIN DI JAKARTA

Oleh:

¹Riko Sutriyadi, ²Elvin Shelly Joe

*Program Studi Komputerisasi Akuntansi, Politeknik LP3I Jakarta
Gedung Sentra Kramat Raya No. 7-9 Jakarta Pusat 10450
Telp. 021-31904598 Fax. 021-31904599*

email: rico.bagaskoro150684@gmail.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Tindakan Kecurangan. Auditor internal sebagai orang yang melaksanakan aktivitas internal auditing, mempunyai kewajiban membantu manajemen untuk melakukan pencegahan terhadap tindakan kecurangan, melalui review terhadap efektifitas pengendalian internal serta memberikan saran perbaikan. Profesionalisme merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk melihat sebaik apa seseorang menjalankan pekerjaannya atau profesinya. Pengalaman yang baik akan menghasilkan pengetahuan yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup pada tugasnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang dibuat oleh peneliti dan diisi oleh Auditor Internal USP Swamitra Bukopin di Jakarta. USP Swamitra Bukopin merupakan Unit Simpan Pinjam dari hasil kerja sama Koperasi dengan PT Bank Bukopin, Tbk. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh penulis pada USP Swamitra Bukopin di Jakarta, mengenai Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Tindakan Kecurangan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel X terhadap Y, dikarenakan nilai t-hitung > t-tabel ($4,878 > 2.069$). Sehingga terdapat pengaruh antara variabel X terhadap Y, atau dengan kata lain H_0 terima dan H_a ditolak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada USP Swamitra Bukopin di Jakarta dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan. Berdasarkan perhitungan uji regresi dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,509 atau 50,9% yang berarti bahwa kontribusi profesionalisme auditor internal terhadap tindakan kecurangan pada USP Swamitra Bukopin di Jakarta kuat. Sedangkan sisanya sebesar 0,491 atau 49,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

Kata kunci : Profesionalisme Auditor Internal dan Tindakan Kecurangan

ABSTRACT

This study aims to find out how the Effect of Internal Auditor Professionalism on Fraudulent Actions. Internal auditors as people who carry out internal auditing activities, have an obligation to assist management in preventing fraudulent acts, through reviews of the effectiveness of internal controls and providing suggestions for improvement. Professionalism is a measure used to see how well a person carries out his work or profession. Good experience will produce better knowledge than those who do not have sufficient knowledge of the task. The data used in this study were obtained from a

questionnaire created by the researcher and filled out by the Internal Auditor of USP Swamitra Bukopin in Jakarta. USP Swamitra Bukopin is a Savings and Loan Unit from the cooperation between the Cooperative and PT Bank Bukopin, Tbk. Based on the results of data analysis that has been carried out by the author at the USP Swamitra Bukopin in Jakarta, regarding the Effect of Internal Auditor Professionalism on Fraud, the authors can conclude that there is a significant positive effect between the X variables on Y, because the value of $t\text{-count} > t\text{-table}$ ($4,878 > 2,069$). So that there is an influence between the X variable on Y, or in other words H_0 accepts and H_a is rejected. Based on research conducted at USP Swamitra Bukopin in Jakarta, it can be concluded that the professionalism of internal auditors has a significant effect on fraud. Based on the calculation of the regression test, it can be seen that the coefficient of determination (R^2) is 0.509 or 50.9%, which means that the contribution of the professionalism of the internal auditors to fraud at the USP Swamitra Bukopin in Jakarta is strong. While the remaining 0.491 or 49.1% is influenced by other factors that are not taken into account in this study.

Keywords : *Profesionalisme Auditor Internal dan Tindakan Kecurangan*

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya merupakan sumber dan muara dari setiap permasalahan yang ada, karena setiap organisasi tidak ada yang terbebas dari *fraud* (kecurangan). Kecurangan yang terjadi dilingkungan korporasi menurut Dr Donald R.C (dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Desember 2016) dipengaruhi oleh tiga unsur faktor pendorong, yaitu: tekanan, kesempatan dan rasionalisasi atau pembenaran. Faktor yang dapat dikendalikan langsung oleh perusahaan adalah faktor kesempatan.

Secara umum pengertian kecurangan meliputi bermacam-macam arti, yaitu seseorang memiliki kepandaian dalam perencanaan guna memperoleh keuntungan dengan gambaran yang tidak benar. Menurut Coderre (dalam Suciyati S, 2017) tindakan ilegal dari kecurangan yang sengaja dilakukan, diperoleh manfaat, dan kemudian disembunyikan dengan tujuan mengubah bentuk menjadi barang berharga atau uang kas. Kecurangan dapat dilakukan di organisasi, untuk organisasi maupun oleh organisasi. Menurut Vona (dalam Ony Widilestariningtyas, 2014) tindakan kecurangan ini dapat dilakukan secara eksternal maupun internal, disembunyikan

dan secara sengaja. Segala bentuk kecurangan yang berkaitan dengan laporan keuangan akan mengakibatkan salah saji bentuk materil (*Generally Accepted Auditing Standart (GASS) Guide* (2015:63).

Pengendalian internal yang baik akan dapat mencegah terjadinya kesalahan dan kecurangan (*fraud*). Umumnya kecurangan terjadi karena adanya kesempatan (*opportunity*), penyelewengan atau dorongan tekanan (*pressure*), dan adanya pembenaran akan adanya tindakan tersebut.

Auditor internal berusaha menilai langsung setiap bentuk pengawasan untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan dapat mencegah dan menemukan penggelapan dan kesalahan-kesalahan yang dapat merugikan perusahaan melalui pengendalian internal yang memadai. Sehingga pengendalian internal tersebut dapat menjaga manajemen dari keamanan harta milik perusahaan.

Auditor internal yang mempunyai pengalaman yang cukup akan dengan cermat membantu manajemen dalam melakukan pencegahan terhadap kecurangan. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih. Pengetahuan yang seseorang miliki, maka seseorang akan melakukan suatu pekerjaan

dan akan menghasilkan dan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam menjalankan tugasnya. Seorang auditor harus memenuhi persyaratan sebagai seseorang yang profesional, maka harus memiliki pelatihan yang cukup. Lokakarya pelatihan, simposium, dan seminar merupakan kegiatan dalam pelatihan tersebut. Yuwita (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa auditor dengan tingkat pengalaman yang hampir sama (memiliki masa kerja dan penguasaan yang hampir sama) ternyata memiliki pertimbangan yang berbeda-beda dan sangat bervariasi.

Identifikasi Masalah

1. Kasus kecurangan pada lembaga keuangan marak terjadi
2. Penipuan terhadap Bank tidak terhitung banyaknya dan membutuhkan perhatian segera
3. Adanya kolusi yang dilakukan oleh banyak pihak suatu perbankan.
4. Hubungan auditor internal yang terlalu dekat dengan rekan satu sama lain dapat menyebabkan lemahnya profesionalisme.
5. Kurangnya pengalaman dapat dijadikan sebagai titik kelemahan dari seorang auditor internal dan membuat pelaku tindakan kecurangan dapat merancang aksinya tanpa terdeteksi.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh Profesionalisme Auditor Internal (X) terhadap Tindakan Kecurangan (Y) pada USP Swamitra Bukopin di Jakarta?

TINJAUAN PUSTAKA

Kecurangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecurangan/ke·cu·rang·an/n perihal curang; perbuatan yang curang;

ketidakjujuran; keculasan. Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi Perusahaan atau Unit Syariah, pemegang polis, tertanggung, peserta, atau pihak lainnya, yang ter jadi di Perusahaan atau Unit Syariah dan/atau menggunakan sarana Perusahaan atau Unit Syariah atau pihak lainnya menderita kerugian dan pelaku *fraud* memperoleh keuntungan keuangan, baik secara langsung atau tidak langsung (<https://www.ojk.go.id>).

Albrecht, dkk (2014) menyatakan bahwa kecurangan (*fraud*) melibatkan semua cara yang dapat digunakan untuk melakukan penipuan dengan tujuan agar seseorang mendapatkan keuntungan yang lebih dari orang lain melalui representasi yang salah. Menurut Wellsdam Agoes (2012:8) menyatakan bahwa dalam pengertian luas, kecurangan dapat meliputi segala macam bentuk kriminal dengan menggunakan tipu muslihat.

Menurut Ajeng Wind (2014:3) kecurangan dapat dibagi menjadi empat hal yang mendasar, yaitu:

1. Sebuah kesalahan yang bersifat material
2. *Scienter* adalah maksud untuk melakukan penipuan, manipulasi atau melakukan kecurangan
3. *Reliance*, adalah seseorang menerima representasi cukup dan dapat dibenarkan dari representasi tersebut
4. Kerusakan, adalah kerusakan keuangan yang diakibatkan dari ketiga hal diatas.

Menurut Karyono (2013:4) *fraud* dapat juga diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*) yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik orang dalam maupun orang dari luar organisasi.

Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok yang memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.

Jenis Kecurangan

Jenis kecurangan meliputi kecurangan-kecurangan menurut Albrecht, dkk (2014) sebagai berikut :

1. *Employee embezzlement* atau *occupational fraud*, yaitu kecurangan yang dilakukan pegawai karena jabatan atau kedudukannya dalam organisasi. Yang menjadi korban atau yang dirugikan adalah organisasi atau perusahaan.
2. *Management fraud*, yaitu kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, biasanya dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak benar untuk keuntungan organisasi atau perusahaan. Untuk menarik investor, manajemen merekayasa laporan keuangannya yang tidak baik menjadi seolah-olah menguntungkan (hal ini dikenal juga sebagai *fraudulent financial reporting*). Yang menjadi korban adalah publik investor. Bila dampaknya material dan kasusnya terungkap, dapat mengakibatkan kebangkrutan dan merugikan semua stakeholder perusahaan. Manajemen *fraud* ini termasuk dalam kategori kejahatan kerah putih (*white collar crime*).
3. *Investment scam*, yaitu kecurangan yang dilakukan dengan membujuk investor untuk menanamkan uangnya pada bentuk investasi dengan janji akan memperoleh hasil investasi yang berlipat ganda dalam waktu cepat. Untuk meyakinkan investor, pada awal mulai investasi, investor diberikan hasil seperti yang dijanjikan, tetapi pada waktu kemudian, macet.
4. *Vendor fraud*, yaitu kecurangan yang dilakukan oleh pemasok atau

organisasi yang menjual barang atau jasa dengan harga yang terlalu tinggi dibandingkan dengan kualitasnya, atau barang/jasa tidak direalisasikan walaupun pembeli telah membayar. Korbannya adalah pembeli, jika pembelinya adalah suatu organisasi atau perusahaan, perusahaan melakukan pengembalian (*kickback*) kepada petugas pembelian, karena *vendor fraud* sering dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan pejabat terkait.

5. *Customer fraud*, yaitu kecurangan yang dilakukan pembeli/pelanggan. Pembeli tidak/kurang melakukan pembayaran dari barang atau jasa yang diterima, korbannya adalah penjual.
6. *Computer fraud*, adalah kecurangan yang dilakukan dengan merusak program komputer, file data, sistem operasi, atau media yang digunakan. Mengakibatkan kerugian bagi organisasi yang sistem komputernya di manipulasi.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE-2000) (dalam Amrizal, 2017) kecurangan dapat dikategorikan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*). Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial. Ini meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah

window dressing.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*) Penyalahgunaan aset dapat digolongkan kedalam 'Kecurangan Kas' dan 'Kecurangan atas Persediaan dan Aset Lainnya', serta pengeluaran biaya-biaya secara curang (*fraudulent disbursement*). Ini meliputi penyalahgunaan / pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible (*defined value*).
3. Korupsi (*Corruption*) Menurut ACFE, korupsi terbagi kedalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*). Jenis fraud ini yang paling sulit yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, dimana hal ini merupakan jenis yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelolaan yang baik, sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*symbiosis mutualisme*).

Wellsdam Agoes (2012:8) beberapa penyebab terjadinya kecurangan, antara lain:

1. Kelemahan pengendalian intern.
2. Adanya *conflict of interest* dari pejabat perusahaan.
3. Perusahaan tidak mempunyai kebijakan tertulis mengenai "*fair dealing*".
4. Adanya pegawai dan pejabat perusahaan yang tidak jujur.
5. Tidak tegasnya sanksi kepada mereka yang melakukan kecurangan.
6. Manajemen terlalu yakin bahwa orang kepercayaannya tidak mungkin berbuat curang, padahal justru sering terjadi

bahwa orang kepercayaan tersebut yang melakukan kecurangan.

7. Terlalu beratnya target yang diberikan top manajemen, sehingga manajer pelaksana cenderung untuk melaporkan hasil kerja yang lebih baik dari yang sebenarnya.
8. Bonus yang didasarkan pada *performance* akan menggoda manajer pelaksana untuk melakukan *window dressing* pada laporan divisinya.
9. Adanya manajer yang ambisinya terlalu besar, sehingga sikut kiri kanan dan merugikan manajer lainnya.

Indikator Perilaku Kecurangan

Menurut Donald R. Cressey (dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Desember 2016) ada tiga elemen kunci yang disebut sebagai Fraud Triangle yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan kecurangan. Ketiga indikator tersebut adalah:

1. Adanya tekanan (*perceived pressure*)
2. Adanya kesempatan (*perceived opportunity*)
3. Adanya alasan pembenaran (*rationalization*)

Profesionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005) profesionalisme berasal dari kata "profession" yang bermakna:

1. Bersangkutan dengan profesi;
2. Memerlukan kepandaian khusus;
3. Mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

Jadi profesionalisme berarti bidang pekerjaan yang dilandasi keahlian dan pendidikan khusus. Profesionalisme dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan profesi tertentu. Seseorang yang mempunyai keahlian dan kecakapan teknis harus mempunyai kesungguhan dan ketelitian bekerja, mengejar kepuasan orang lain, keberanian menanggung risiko, ketekunan

dan ketabahan hati, konsisten dan kesatuan pikiran, kata dan perbuatan (Hiro Tugiman, 2014:18).

Menurut Mulyadi (dalam Al Danny, 2015), aktivitas yang profesional senantiasa diwujudkan oleh orang-orang yang profesional. Indikator profesionalisme ditandai dengan ciri-ciri:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi

Auditor Internal

Menurut Sukrisno Agoes (2019:218), internal audit (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan dalam kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Peraturan pemerintah misalnya peraturan dibidang perpajakan, pasar modal, lingkup hidup, audit sosial dan lain-lain. Bahkan mulai tahun 2000-an kegiatan internal audit sudah mencakup konsultasi yang didesain untuk menambah nilai dan menambah kegiatan operasi suatu organisasi.

Menurut Lawrence B. Sawyer (dalam R. Kusuma, 2016) Audit internal adalah sebuah aktivitas konsultasi dan keyakinan objektif yang dikelola secara independen di dalam organisasi dan diarahkan oleh filosofi penambahan nilai untuk meningkatkan operasional perusahaan. Audit tersebut membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang

sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan kontrol, dan pengelolaan organisasi.

Audit internal menurut Sukrisno Agoes (2017:238) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku.

Terdapat 4 peran utama internal auditor dalam memerangi kecurangan, yaitu :

1. Pencegahan kecurangan (*fraud prevention*)
2. Pendeteksian dini kecurangan (*early fraud detection*)
3. Investigasi kecurangan (*fraud investigation*)
4. Penegakan hukum atau penjatuhan sanksi (*follow-up legal action*)

Peranan Auditor Internal dalam Investigasi Kecurangan

Auditor internal harus memperhatikan kemungkinan-kemungkinan terjadinya kecurangan, kesalahan, manipulasi, inefisiensi, pemborosan, ketidakefektifan dan *conflict of interest*. Mereka juga harus hati-hati terhadap kondisi dan kegiatan yang memungkinkan terjadinya *irregularities*.

Kennish (Auditing, 2019:226) menyarankan beberapa tindakan berikut dalam inveatigasi kecurangan:

1. Pertama dan terutama lindungi yang tidak bersalah, kumpulkan fakta-fakta, pemecahan persoalannya, dan buatlah suasana menjadi tenang.
2. Amankan lingkungan kejadian secepatnya untuk menghentikan kerugian yang mungkin terjadi.
3. Tentukan elemen-elemen penting dari kecurangan tersebut untuk mendukung keberhasilan tuntutan secara hukum.

4. Identifikasikan, kumpulkan, dan amankan bukti-bukti.
5. Identifikasikan dan wawancarai saksi-saksi.
6. Identifikasikan pola dan sifat kecurangan yang terjadi.
7. Tentukan motivasi dari kejadian tersebut yang seringkali bisa membantu dalam mengidentifikasi tersangka utama.
8. Siapkan fakta yang akurat dan objektif sebagai dasar pertimbangan mengenai disiplin, pemecatan, atau penuntutan.
9. Hitung kerugian yang terjadi dan kemungkinan memperoleh kembali barang yang hilang atau ganti rugi.
10. Identifikasikan kelemahan-kelemahan tersebut dengan merevisi sistem dan prosedur yang berlaku atau menyarankan sistem dan prosedur yang baru dan jika memungkinkan gunakan peralatan keamanan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Penelitian pada bulan Januari s/d April 2021. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* menggunakan *google form*. Responden dari kuesioner ini adalah auditor internal USP Swamitra Bukopin di Jakarta. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah auditor internal pada USP Swamitra Bukopin sebanyak 25 orang. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi dan kuisoner. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem Skala Likert. Jenis yang akan dipakai adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Dengan nilai skor.

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Cukup Setuju
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Review Penelitian Terdahulu

1. Jessica Puji Astuti dan Partogian Sormin (2019), berjudul “Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Bank Panin, Bank CIMB Niaga, dan Bank Nasional Nobu)”. Dapat dilihat bahwa nilai Sig. variabel independensi adalah sebesar 0.083 dimana tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% ($0.083 > 0.05$). Selain itu nilai t-statistic atau t-hitung variabel independensi adalah sebesar 1.750 lebih kecil dari t-tabel yang adalah sebesar 1.984. Lalu, melihat nilai Sig. variabel kompetensi adalah sebesar 0.005 dimana signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% ($0.005 < 0.05$). Selain itu nilai t-statistic atau t-hitung variabel kompetensi adalah sebesar 2.893 dimana lebih besar dari t-tabel yang adalah sebesar 1.984. Nilai Sig. variabel profesionalisme adalah sebesar 0.153 dimana tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% ($0.153 > 0.05$). Selain itu nilai t-statistic atau t-hitung variabel independensi adalah sebesar 1.441 lebih kecil dari t-tabel yang adalah sebesar 1.984.
2. Hamilah Hamilah, Denny, Evi Handayani (2019), berjudul “Independence on the Ability of Internal Auditors in Detecting Fraud in the Pharmaceutical Industry Company in Central Jakarta. (International Journal of Economics and Financial Issues)”. Bahwa profesionalisme memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan untuk mendeteksi penipuan. $T_{hitung} = 4,5696 > t_{tabel} =$

1,99495 dan signifikan nilai $0,000 < 0,05$ yang berarti profesionalisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh yang signifikan pada kemampuan untuk mendeteksi penipuan. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh kepercayaan yang memadai dalam kemampuan mendeteksi kecurangan.

2. Hipotesis Kedua (H2) Nilai koefisien pengalaman audit adalah 0,422 yang menunjukkan bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh positif pada kemampuan untuk mendeteksi penipuan. Nilai aritmatika = 2,3014 $> t_{tabel} = 1,99495$ Dan nilai signifikansi $0,024 < 0,05$ yang berarti bahwa pengalaman audit memiliki kemampuan yang signifikan untuk mendeteksi kecurangan. Nilai thitung = 2,3014 $> t_{tabel} = 1,99495$ Dan nilai signifikansi $0,024 < 0,05$ yang artinya pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan untuk mendeteksi kecurangan.

3. Nilai koefisien independensi audit sebesar 0,187 yang menunjukkan bahwa independensi audit berpengaruh positif terhadap kemampuan untuk mendeteksi penipuan. Nilai thitung = 3,2053 $> t_{tabel} = 1,99495$ Dan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ yang berarti independensi audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan untuk mendeteksi penipuan.

4. Nilai $F_o = 60,9417 > F_{tabel} = 2,727$ Dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti profesionalisme, pengalaman audit, dan independensi audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada kemampuan untuk mendeteksi penipuan. Nilai R-Square yang disesuaikan sebesar 0,726 berarti besarnya koefisien penentuannya

adalah 0,726. Ini menyatakan bahwa kemerdekaan variabel menjelaskan variabel terikat sebesar 72,6%, sisanya 27,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi dalam penelitian ini.

3. Ulfa Nita Dewi, Nadia Fathurrahmi Lawita Dan Dian Puji Puspitasari (2021). Berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal Sistem Informasi Akuntansi dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Upaya Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Persediaan. Jurnal Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi) Volume 4 Nomer 1, Maret 2021. Pengendalian internal persediaan memiliki pengaruh terhadap upaya pencegahan kecurangan di CV Jaya Mitra Abadi Pekanbaru. Hal ini dilihat dari hasil uji hipotesis yaitu $t_{hitung} = 2,422$, $t_{tabel} = 2,030$ dengan nilai signifikan 0,021 pencegahan kecurangan.
3. Profesionalisme auditor internal memiliki pengaruh terhadap upaya pencegahan kecurangan di CV Jaya Mitra Abadi Pekanbaru.. Hal ini dilihat dari hasil uji hipotesis yaitu $t_{hitung} = 2,147$, $t_{tabel} = 2,030$ dengan nilai signifikan 0,039.
4. Ida Ayu Indira Biksa, I Dewa Nyoman Wiratmaja (2016). Berjudul “Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan”. Nilai Adjusted R-square sebesar 70,4 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 70,4 persen variasi dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan mampu dijelaskan oleh variabel pengalaman, independensi dan skeptisme profesional. Sementara itu sebesar 29,6 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.
5. Muhammad Teguh Arsendy (2017), berjudul “Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam

Mendeteksi Kecurangan”. Besarnya R Square (R²) sebesar 0,708 memberikan arti bahwa tingkat 70,8% kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh independensi, kompetensi, pengetahuan untuk mendeteksi kesalahan, dan tekanan anggaran waktu sedangkan 29,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Hipotesis

Variabel penelitian ini meliputi profesionalisme (X) auditor internal yang diadopsi dari penelitian sebelumnya. Sesuai dengan kerangka diatas maka paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Ho : Terdapat pengaruh Profesionalisme (X) secara langsung terhadap Tindakan Kecurangan (Y) pada USP Swamitra Bukopin di Jakarta.

Ha : Tidak terdapat pengaruh Profesionalisme (X) secara langsung terhadap Tindakan Kecurangan (Y) pada USP Swamitra Bukopin di Jakarta

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan melakukan pengujian rumus statistik SPSS, data dari masing-masing variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti. Data penelitian yang menjadi variabel dependen (Y) yaitu sedangkan yang menjadi variabel independen adalah (X1).

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profesionalisme Auditor Internal	25	30.50	50.00	45.04000	4.690238
Tindakan Kecurangan	25	39.30	50.00	45.22400	3.721478
Valid N (listwise)	25				

Variabel (X) mempunyai nilai mean sebesar 45,04 dan standar deviasi sebesar

4,69. Hal ini berarti bahwa nilai mean lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang baik. Karena standar deviasi merupakan gambaran dari penyimpangan yang tinggi, sehingga data yang tidak menyebar menunjukkan hasil yang normal dan tidak bias. Nilai minimal (X) sebesar 30,50 dan nilai maksimal 50,00.

Variabel (Y) mempunyai nilai mean sebesar 45,22 dan standar deviasi sebesar 3,72. Hal ini berarti bahwa nilai mean lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang baik. Karena standar deviasi merupakan gambaran dari penyimpangan yang tinggi sehingga data yang tidak menyebar menunjukkan hasil yang normal dan tidak bias. Nilai minimal (Y) sebesar 39.30 dan nilai maksimal 50,00.

Uji Validitas

Adapun hasil uji validitas instrumen dapat dijabarkan dalam tabel.

No	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	X.1	0,727	0,396	Valid
2	X.2	0,724	0,396	Valid
3	X.3	0,887	0,396	Valid
4	X.4	0,690	0,396	Valid
5	X.5	0,758	0,396	Valid
6	X.6	0,799	0,396	Valid
7	X.7	0,788	0,396	Valid
8	X.8	0,778	0,396	Valid
9	X.9	0,811	0,396	Valid
10	X.10	0,732	0,396	Valid
11	X.11	0,834	0,396	Valid
12	X.12	0,765	0,396	Valid
13	X.13	0,864	0,396	Valid
14	X.14	0,816	0,396	Valid
15	X.15	0,830	0,396	Valid
16	X.16	0,826	0,396	Valid
17	X.17	0,831	0,396	Valid
18	X.18	0,796	0,396	Valid
19	X.19	0,837	0,396	Valid
20	X.20	0,754	0,396	Valid

21	Y.1	0,744	0,396	Valid
22	Y.2	0,706	0,396	Valid
23	Y.3	0,619	0,396	Valid
24	Y.4	0,713	0,396	Valid
25	Y.5	0,676	0,396	Valid

Uji validitas terhadap masing-masing butir pernyataan menunjukkan bahwa semua pernyataan yang diajukan memiliki nilai korelasi lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,396 sehingga butir pernyataan tersebut valid.

Uji Reliabilitas

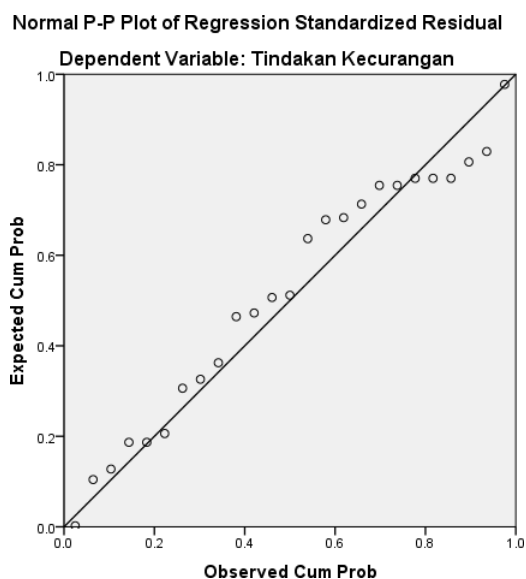
Uji reabilitas dilakukan dengan cara melihat nilai alpha yang diperoleh dari hasil pengukuran koefisien realibilitasnya yang kemudian dibandingkan dengan nilai alpha 0,6, jika nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari nilai alpha 0,6 maka jawaban yang diberikan oleh responden dapat dipercaya.

Variabel	Nilai Cronbachs Alpha	Taraf Signifikansi	Keterangan
Profesionalisme Auditor Internal (X)	0,968	0,6	Reliabel
TindakanKecurangan (Y)	0,923	0,6	Reliabel

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

P-plot



Grafik normal *probability* plot dapat disimpulkan bahwa pada grafik normal *probability*. Plot terlihat titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebaran mengikuti garis diagonal.

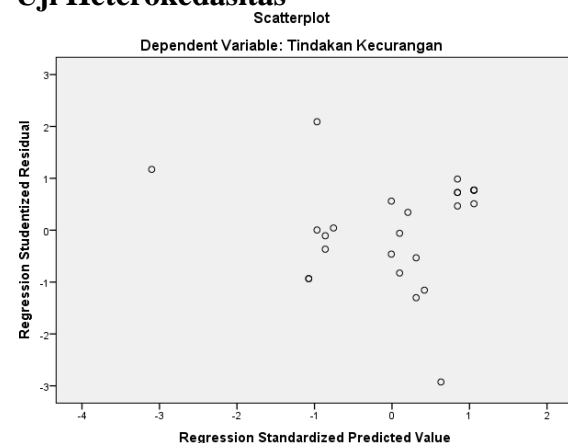
2. Uji Linearitas Statistik Kolinearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Tindakan Kecurangan* Professionalisme Auditor Internal	Between Groups (Combined) Linearity	122.960	6	20.493	4.521	.006
	Deviation from Linearity	102.744	1	102.744	22.664	.000
	Within Groups	20.216	5	4.043	.892	.507
	Total	81.600	18	4.533		
		204.560	24			

Sumber : data primer diolah dengan SPSS 23

Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada *linearity* $\leq 0,05$, maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear. Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai Sig. *deviation from linearity* sebesar $0,507 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara Profesionalisme Auditor Internal terhadap Tindakan Kecurangan.

Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada penelitian ini. Ciri-ciri tidak terjadi gejala heteroskedastisitas diantaranya :

- Titik-titik data menyebar berada di atas dan di bawah atau sekitar angka 0.

- b. Titik-titik tidak berkumpul hanya di atas maupun di bawah saja.
- c. Penyebaran titik data tidak membentuk pola bergelombang, melebar maupun menyempit dan melebar kembali.
- d. Penyebaran titik tidak berpola.

Pengujian Hipotesis Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	197.398	52.512		3.759	.001
Profesionalisme Auditor Internal	.566	.116	.713	4.878	.000

Untuk pengujian secara parsial sebagaimana tabel 4.11 dimana diperoleh hasil perhitungan t hitung. Dari hasil tersebut akan diuji sebagai berikut :

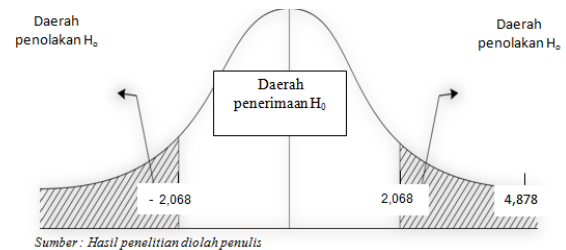
Profesionalisme Auditor Internal (X)

Dalam perhitungan koefisien korelasi dari variabel profesionalisme auditor internal terhadap komitmen organisasional menunjukkan angka sebesar 3,759. Akan tetapi perlu diadakan uji t sehingga dapat diketahui apakah H_0 diterima ataukah ditolak. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- a. Dengan membandingkan antara statistik hitung dengan statistik tabel
Jika statistik t-hitung < statistik t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
Jika t hitung > t tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
- b. T-hitung dari tabel output menunjukkan t hitung adalah 4,878
- c. T-tabel dengan tingkat signifikansi (α) = 5% df (derajat kebebasan) = jumlah data - 2 atau 25 - 2 = 23. Dimana uji dilakukan dua sisi. Untuk tabel dua sisi didapatkan angka sebesar 2.069.

Keputusan penerimaan :

Diketahui nilai signifikansi untuk variabel profesionalisme auditor internal adalah 0,00 atau dibawah nilai alfa sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a atau koefisien regresi signifikan.



Dari hasil pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu diduga tindakan kecurangan (Y) yang terdapat pada profesionalisme auditor internal (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan pada USP Swamitra Bukopin di Jakarta telah terbukti atau dapat diterima, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi dari variabel profesionalisme auditor internal lebih kecil atau dibawah nilai alfa sebesar 0,05.

Uji Regresi Linier Sederhana

Bedasarkan hasil perhitungan dari program SPSS 23 for windows, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	197.398	52.512		3.759	.001
Profesionalisme Auditor Internal	.566	.116	.713	4.878	.000

Sumber: data primer diolah dengan SPSS 23

$$Y = 197,398 + 0,566X$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa ;

1. Nilai konstanta sebesar 197,398 yang artinya nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh yang positif antara variabel profesionalisme auditor internal kepada tindakan kecurangan. Bila variabel profesionalisme auditor internal naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel tindakan kecurangan akan naik atau terpenuhi.
2. Nilai koefisien regresi profesionalisme auditor internal (X) sebesar 0,566 menunjukkan bahwa ada pengaruh positif profesionalisme auditor internal terhadap tindakan kecurangan, dalam

arti semakin tinggi Profesionalisme Auditor Internal, maka semakin tinggi Tindakan Kecurangan akan efektif terjadi.

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (variabel bebas) menjelaskan perubahan variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel profesionalisme auditor internal terhadap tindakan kecurangan. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 23 adalah sebagai berikut :

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.713 ^a	.509	.487	26.65096

Sumber: data primer diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan perhitungan uji regresi dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,509 atau 50,9% yang berarti bahwa kontribusi profesionalisme auditor internal terhadap tindakan kecurangan pada USP Swamitra Bukopin di Jakarta kuat. Sedangkan sisanya sebesar 0,491 atau 49,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh penulis pada USP Swamitra Bukopin di Jakarta, mengenai Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Tindakan Kecurangan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel X terhadap Y, dikarenakan nilai t-hitung > t-tabel ($4,878 > 2.069$). Sehingga terdapat pengaruh antara variabel X terhadap Y, atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada USP

Swamitra Bukopin di Jakarta dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan. Berdasarkan perhitungan uji regresi dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,509 atau 50,9% yang berarti bahwa kontribusi profesionalisme auditor internal terhadap tindakan kecurangan pada USP Swamitra Bukopin di Jakarta kuat. Sedangkan sisanya sebesar 0,491 atau 49,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis akan memberikan saran dan masukan yang diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, saran tersebut antara lain:

1. Variabel Profesionalisme Auditor Internal (X)

Pada instrumen X15 terdapat nilai mean sebesar 4,36. Nilai tersebut adalah nilai paling rendah dibanding dengan nilai mean instrumen variabel X lainnya. Instrumen yang tertera adalah "Mampu memberikan solusi apabila terdapat ketidak-balance dari laporan keuangan neraca". Saran dari peneliti, diupayakan bagi auditor internal mampu memahami secara tepat tentang neraca keuangan, dan berwawasan luas serta mampu memberikan solusi, misalnya :

- Menjelaskan nilai/nominal saldo yang seharusnya tertera suatu rekening.
- Mampu memahami cara penjurnalan untuk melakukan koreksi.
- Melakukan pengecekan rutin dari setial GL (*General Ledger*).

2. Variabel Tindakan Kecurangan (Y)

Pada instrumen Y15 terdapat nilai mean sebesar 4,32. Nilai tersebut adalah nilai paling rendah dibanding dengan nilai mean instrumen variabel

Y lainnya. Instrumen yang tertera adalah “Menganggap dana yang digunakan merupakan keuntungan yang dapat digunakan”. Saran dari peneliti :

- a. Adanya kontrol internal atas setiap penjumlahan dari setiap akun laba.
- b. Terapkan sistem dalam pencatatan data dan proses operasional sehari-hari.
- c. Perusahaan secara periodik melakukan proses audit internal atas uang dan saldo giro pada bank dan hasilnya dibuatkan berita acara. Audit tersebut dilakukan berdasarkan Laporan *Giro List*.
- d. Perusahaan melakukan pelaksanaan inspeksi dadakan pada Giro dan akun yang tertera pada neraca

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Wind. 2014. *Forensic Accounting untuk Pemula & Orang Awam*. Edisi terbaru & terlengkap. Cetakan I. Jakarta : Penerbit Dunia Cerdas.
- Albrecht, dkk. 2014. *Akuntansi Forensik*. Edisi Empat. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Arens. 2014. *Fraud Auditing Kajian Teoretis Dan Empiris*.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Cetakan Kelima belas. Jakarta : Penerbit PT. RINEKA CIPTA.
- Coderre, Suciati S. 2017. **INTERAKSI KESIAPAN BELAJAR DAN KEPUASAN TERHADAP LAYANAN PADA PEMBELAJARAN ONLINE PROGRAM PASCASARJANA**.
- Donald R, Cressey. 2016. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Imam Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Sembilan. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hiro Tugiman. 2014. *Standar Profesional Audit Internal*.
- Ida Ayu Indira Biksa, I Dewa Nyoman Wiratmaja (2016). *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan*.
- Jessica Puji Astuti, Partogian Sormin Pengaruh, 2019. *Independensi, Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Bank Panin, Bank CIMB Niaga dan Bank Nasional Nobu)*.
- Luh Putu Ekawati, 2013. *Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja Dan Tingkat Pendidikan Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Bali)*.
- Muhammad Teguh Arsendy, 2017. *Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*.
- Muhammad Hidayat, 2018. *Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada PT Bank Jabar Banten di Bandung*.
- Noor, Juliansyah. 2013. *Metodologi Penelitian*. Cetakan Ketiga. Jakarta :

Penerbit KENCANA PRENADA
MEDIA GROUP.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan Kesembilan Belas. Bandung : Penerbit CV. ALVABETA.

Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, CV Alfabeta, Bandung.

Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Penerbit CV. ALVABETA.

Wiratna Sujarweni, 2019. Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Jakarta : Penerbit Pustaka Baru Press.

Yulia Eka Sari Nayang Helma Yunita, 2018. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat).

Yulita Zanaria, 2016. Pengaruh Profesionalisme Audit, Intensitas Moral Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Pada KAP Di Indonesia).

Sumber Lain:

<https://www.ojk.go.id> (diakses pada 25 Januari 2021)

<https://www.detik.com> (diakses pada 25 Januari 2021)